

Peran generasi Muslim Milenial sebagai Model untuk Menjaga Bangsa dan Moderasi Beragama

Mita Utami¹, Mukh Nursikin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: ayahnursikin@gmail.com²

Article History:

Received: 20 Desember 2023

Revised: 30 Desember 2023

Accepted: 02 Januari 2024

Keywords: Anak Muda

Milenial, Moderasi Beragama

Abstract: Semangat globalisasi telah memangkas bola dunia yang luas menjadi sempit dan pengaruh globalisasi di era sekarang juga dapat mengikis rasa cinta tanah air bagi sebagian besar individu, khususnya di kalangan anak muda generasi milenial. Penelitian ini menggunakan metode library research yakni penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur berupa buku-buku, jurnal, majalah dan sumber lainnya. Oleh karena itu, dilakukan pengumpulan data baik dari perpustakaan ataupun yang lainnya. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang menemukan dan mencari definisi pengertian atau pemahaman yang berkaitan dengan suatu fenomena dengan latar belakang yang khusus atau yang disebut dengan naturalistik. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa arus globalisasi membawa dampak munculnya isu persoalan Islam dan kebangsaan yang dipertentangkan, keduanya harus saling melengkapi demi kesejahteraan bangsa dan kenyamanan dalam menjalankan perintah agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran anak muda sangat dibutuhkan sebagai model untuk mengangkat citra Islam Indonesia agar menjadi rujukan dunia dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan berkeadaban.

PENDAHULUAN

Era teknologi informasi dan komunikasi yang datang tidak terelakkan ini telah menyisakan sebuah tantangan yang harus kita hadapi bersama. Tantangan tersebut tak lain berupa “perubahan” dalam semua lini dan aspek kehidupan (Yasid, 2014). Semangat globalisasi telah memangkas bola dunia yang luas menjadi sempit. Sebagai dampaknya, laju informasi dan system komunikasi bukan saja sulit disaring apalagi dibendung, tetapi sekaligus mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pranata kehidupan umat beragama sehari-hari. Selain itu pengaruh globalisasi di era sekarang juga dapat mengikis rasa cinta tanah air bagi sebagian besar individu (Partini, 2012), khususnya di kalangan anak muda. Kita memang tidak diperbolehkan menghindari dari globalisasi, karena kita akan menjadi bangsa yang tertinggal dan kurang pergaulan. Padahal sejatinya globalisasi bisa membawa seseorang untuk bersaing di kancah internasional. Tergantung bagaimana individu menyikapi pengaruh globalisasi tersebut.

Indonesia akan mengalami apa yang disebut dengan “bonus demografi” di sekitar tahun 2025-2030. Berdasarkan prediksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pada tahun-tahun tersebut, 70 % warga Indonesia berada di usia produktif, yakni antara usia 15 hingga 64 tahun. Hanya sekitar 30 % yang berusia tidak produktif, yakni mulai usia 14 tahun ke bawah dan 65 tahun ke atas (Iswanto, 2018). Bonus demografi tersebut dapat meningkatkan jumlah anak muda atau yang sekarang banyak disebut dengan generasi millennial. Gaya hidup anak muda millennial akan memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan, baik secara personal maupun publik, baik dari sisi sosial, budaya, hingga ekonomi, politik bahkan hingga agama. Anak muda Muslim memiliki posisi yang strategis. Muslim millennial dapat mengangkat citra Islam Indonesia agar menjadi rujukan dunia dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan berkeadaban. Namun, faktanya sekarang ini banyak narasi kebencian dan bahkan aksi kekerasan hingga teror dilakukan oleh anak-anak muda.

Indonesia dengan kebhinekaan dan kebesaran nusantaranya kini kesulitan menghadapi gejala-gejala yang terjadi di masyarakat. Indonesia ibarat tidak memiliki landasan nilai-nilai kearifan lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah. Indikator yang dapat terlihat dari uraian tersebut adalah pemuda sekarang ini seakan-akan terombang-ambing oleh arus globalisasi dan cenderung melupakan nilai luhur kebudayaan bangsa yang berimbas terjadinya degradasi karakter pada generasi muda ditandai dengan menurunnya rasa nasionalisme.

Arus globalisasi juga telah membuka peluang bagi berkembangnya organisasi Islam radikal. Eksistensi organisasi Islam radikal sesungguhnya merupakan ancaman bagi masa depan Islam Indonesia (Mansyur, 2014). Islam Indonesia merupakan Islam yang dikenal dengan karakter ramah, toleran, dan nasionalis. Dinamika dan pertumbuhan Islam di Indonesia selama ratusan tahun menunjukkan bahwa Islam toleran dan damai dapat hidup menyatu dengan masyarakat Indonesia. Islam radikal sesungguhnya merupakan karakteristik Islam yang tidak memiliki harapan hidup di masa depan. Hal ini disebabkan oleh salah satunya penolakan yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal terhadap kearifan nilai-nilai budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yakni penelitian yang dilakukan dengan membaca literatur berupa buku-buku, jurnal, majalah dan sumber lainnya. Oleh karena itu, dilakukan pengumpulan data baik dari kepustakaan ataupun yang lainnya. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang menemukan dan mencari definisi pengertian atau pemahaman yang berkaitan dengan suatu fenomena dengan latar belakang yang khusus atau yang disebut dengan naturalistic

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Anak Muda Milenial bagi Indonesia

Menurut M. Fadjoel Rachman, generasi millennial adalah aktor signifikan yang menciptakan bonus demografi dan menentukan masa depan Indonesia, khususnya kemajuan ekonomi, sains dan teknologi. Sedangkan karakter generasi millennial ada tiga yaitu (Faizah, 2020) pertama adalah *connected*, mereka adalah pribadi yang pandai bersosialisasi dengan berselancar di media sosial dan internet. Kedua adalah *creative*, mereka adalah orang-orang yang bisa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan dan yang ketiga adalah *confidence*, mereka adalah orang yang sangat percaya diri.

Generasi millennial atau millennium dalam satu literasi dikatakan sebagai generasi Y namun pada pendapat lain yang menyatakan bahwa generasi Y tidak maenganggap bahwa

mereka adalah generasi millennial. generasi ini adalah generasi yang tumbuh ditengah perkembangan teknologi yang cukup pesat. Generasi millennial adalah generasi yang lahir pada masa internet booming sehingga perilaku generasi milenial yang melekat dengan teknologi komunikasi berbasis internet (Fahrimal, 2018).

Sebagai kekuatan yang menentukan masa depan Indonesia, generasi milenial menghadapi tantangan yang amat serius dalam isu radikalisme. Anak milenial juga tumbuh bersama berkembangnya kelompok agama garis keras, yang menanamkan intoleransi, pemberontakan, hingga ide-ide yang membahayakan persatuan warga bangsa di negeri ini. Generasi milenial dianggap sebagai masa depan bangsa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan. Dalam hal agama, mereka meyakini bahwa agama adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Namun terkadang mereka lebih menonjolkan identitas keagamaan mereka hanya sebatas symbol.

Sebagai generasi mayoritas, penting bagi kita menjaga dan mengarahkan generasi milenial agar tidak terjebak ajaran ekstremisme, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan beragama dalam skala nasional dan global. Dengan menolak ekstremisme dalam beragama, maka akan tercipta keseimbangan hidup dan terpeliharanya peradaban yang damai. Seperti para pahlawan telah berjuang untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia, tugas anak muda muslim milenial sebagai penerus bangsa adalah dengan merawat dan meruwat tanah air. Dan salah satu bentuk ikhtiarnya adalah dengan menyebarkan nilai moderasi dan toleransi.

2. Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan

Dalam KBBI disebutkan moderasi adalah menengahi suatu masalah. Adapun wasatiyyah berasal dari bahasa arab yang berarti adil, utama, pilihan terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Diantaranya kata *وسوط* yang berarti *المتوسطة والمع* (Asfihan, 2009: 513). Sedangkan Dr. Abdul Karim az Zaid mendefinisikan wasatiyyah sebagai suatu konsep yang mengandung makna yang luas meliputi karakteristik terpuji (khaslah mahmūdah) di antara dua tercela/ekstrem (Farfur, 1993: 18).

Wawasan berarti tinjauan, pandangan atau konsepsi cara pandang, Adapun kebangsaan berasal dari kata “bangsa” yang berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri (Shihab, 1996: 328). Sedangkan menurut terminologi, pengertian wawasan kebangsaan berdasarkan ketetapan MPR tahun 1993 dan 1998 tentang GBHN, wawasan kebangsaan merupakan wawasan nasional yang bersumber pada Pancasila dan berdasarkan UUD 1945 adalah cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa (Faizah, 2020).

Islam dan Nasionalisme akhir-akhir ini kembali diperbincangkan dan menguat seiring dengan dibukanya kran demokrasi dengan segala dinamika kebebasannya di kalangan warga negara. Istilah Muslim Transnasional muncul dengan konsep bahwa Bangsa tidak perlu dipersatukan, tidak lagi ingin dibatasi oleh sekat-sekat wilayah dan negara. Mereka berpendapat bahwa persatuan yang mutlak dibangun atas dasar kesamaan keyakinan. Mereka adalah kelompok Muslim yang secara konsisten menempatkan agama di atas negara dan setia mengkampanyekan gagasan khilafah universal melintasi batas-batas negara. Bagi mereka, nasionalisme tidak penting dan bahkan tercela, karena merupakan produk barat dan hanya akan memecah belah umat Islam (Mugiyono, 2016).

Islam merupakan faktor penting dalam pembangunan kebangsaan Indonesia. Sumber daya budaya, sosial dan politik serta ekonomi negara ini secara potensial berada dan tertanam

di dalam tubuh warganya yang mayoritas beragama Islam. Kolaborasi Islam dan budaya lokal selama berabad-abad dengan keringat, air mata dan darah para syuhada telah memperkokoh bangunan Indonesia. Sejarah Indonesia juga mencatat penolakan dan perlawanan umat Islam terhadap penindasan penjajahan (Khuluq, 2014).

Saat ini ada kelompok-kelompok tertentu yang ingin memisahkan antara Islam dan kebangsaan, yang dikhawatirkan dapat memicu retaknya persatuan umat. Padahal persoalan Islam dan kebangsaan tidak serta merta dipertentangkan, keduanya harus saling melengkapi demi kesejahteraan bangsa dan kenyamanan dalam menjalankan perintah agama di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

KESIMPULAN

Sebagai generasi penerus, kaum milenial layak mendapatkan pemahaman yang serius tentang moderasi beragama. Untuk apa? Untuk menjaga stabilitas jalannya hidup berbangsa dan bernegara. Kita tentu tidak ingin, mendapati generasi milenial yang kaku terhadap sebuah perbedaan dan bercerai berai karena tak siap dengan kemajemukan. Dengan moderasi beragama, generasi muda akan tangguh dan tidak mudah terpecah belah. Jika moderasi beragama telah dipahami secara mendalam oleh anak muda milenial, tidak akan ada lagi sikap memandang rendah agama lain. Berbuat baik akan dilakukan tanpa memandang apapun agamanya. Perbedaan justru menjadi perekat untuk menciptakan keharmonisan hidup. Intinya, moderasi beragama akan membawa kita pada kebaikan bersama. Tidak penting apa agama dan sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan bertanya apa agamamu.

Anak muda generasi milenial adalah tumpuan negeri ini. Jangan sampai mereka terjebak dalam kefanatikan yang salah. Moderasi beragama menjadi suatu yang urgen untuk diterapkan pada santri generasi milenial. Bahwa dalam memandang sebuah perbedaan, kita telah diajarkan untuk bersikap berada di tengah-tengah. Pada generasi milenial, keberadaan pemikiran moderasi beragama harus sesuai porsi dan tempatnya. Moderasi beragama menjadi kunci generasi milenial menjawab semua tantangan.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Yasid. (2014). *Islam Moderat*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Agus Iswanto, (2018) *Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Millennial Indonesia*, Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. 17. No. 1
- Khuluq, L. (2010). *Fajar kebangunan ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. LkiS Pelangi Aksara
- Muhammad Abdul Latif al-Farfur. (1993). *Wasatīyyah al-Islām*, Bairut: Dār al-Nafāis
- Mugiyono. (2016). *Relasi Nasionalisme dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global*.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan al-quran, tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, Jakarta: Mizan
- Partini. (2012). *National Character Building in the Third Millenium Era: A Challenge*. Southeast Asian Journal of Social and Political Issues. Vol. 1. No. 2
- Rāgib al-Aṣfihān. (2009). *Mufradāt al-alfāz al-qurān*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Rohmatul Faizah. (2020). **PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN DAN MODERASI ISLAM UNTUK GENERASI MILLENIAL**. Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang. Volume 8, No. 1
- Wasid Mansyur. (2014). *Menegaskan Islam Indonesia, Belajar dari Tradisi Pesantren dan NU*, Surabaya: Pustaka Idea

Y. Fahrimal. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, vol. 22, no. 1